



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MAHARAH KALAM DI PONDOK PESANTREN DARUT TARBIYAH KABUPATEN MANDAILING NATAL

Syaipuddin Ritonga¹, Zulpina², Isra Hayati Darman³

^{1,2,3}Dosen, STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

¹syaipuddinritonga@stain-madina.ac.id, ²zulfina88@stain-madina.ac.id,

³israhayati@stain-madina.ac.id

Abstract

This paper aims to develop maharah kalam teaching materials for grade 1 students of Madrasah Aliyah at Darut Tarbiyah Islamic Boarding School, Mandailing Natal district. This paper will describe how the process of developing maharah kalam teaching materials is, and the effectiveness of maharah kalam teaching materials in improve students to speak Arabic skill in everyday life. This study uses the R & D method, which is a research method to produce a certain product and test it, while the design model uses the ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate) model which was pioneered by Reiser and Molenda. The results of this study are: 1) The material developed consists of five themes they are sakan, dirasah, nazhafah, riyadhah, dan ansyithah yaumiah, each theme has three conversations (hiwar), each hiwar has one tadribat (minimum). The teaching materials developed are based on tsaqafah mahalliyah (local culture), in this case The culture used is the tsaqafah pesantren (culture). Based on the results of a questionnaire from the experts (experts), the researcher got a score of 85.5%, this indicates that the book developed is very good. While the results of the questionnaire distributed to students, obtained an average value of 92.5%. This also shows that the developed book gets a very good response and influence for students.

Keywords: Development, Maharah Kalam, Arabic Materials, Islamic Boarding School

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar maharah kalam pada siswa kelas 1 Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah kabupaten Mandailing Natal. Tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana proses pengembangan bahan ajar maharah kalam, dan sejauh mana efektifitas bahan ajar maharah kalam dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode R & D, yaitu metode penelitian untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dan mengujikannya, sedangkan model rancangannya menggunakan model ADDIE (Analyze, Desain, Develop, Implement, Evaluate) yang dipelopori oleh Reiser dan Molenda. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Materi yang dikembangkan terdiri dari lima tema yaitu sakan, dirasah, nazhafah, riyadhah, dan ansyithah yaumiah. Setiap tema memiliki tiga percakapan (hiwar), setiap hiwar memiliki satu tadribat (minimal). Bahan ajar yang dikembangkan disusun berdasarkan tsaqafah mahalliyah (budaya setempat), dalam hal ini tsaqafah yang digunakan adalah tsaqafah (budaya) pesantren. Berdasarkan hasil angket dari para pakar (ahli), peneliti mendapatkan nilai 85,5 %, ini menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan sangat baik. Sedangkan hasil angket yang disebarakan kepada siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 92,5 %. ini juga menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan mendapat respond an pengaruh yang sangat baik bagi siswa.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Maharah Kalam, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Arab di Madrasah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, yang menyangkut empat keterampilan berbahasa (*maharah*) yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Selain itu, pelajaran bahasa Arab juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bagi siswa tentang pentingnya mempelajari bahasa Arab sebagai alat dalam mengkaji sumber-sumber ajaran islam dan mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Hal ini sejalan dengan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh siswa sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama, antara lain kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan (pemahaman konsep), dan kompetensi keterampilan¹.

Selain Madrasah, pelajaran bahasa Arab juga di ajarkan pada pondok-pondok pesantren, meskipun beberapa pondok pesantren memiliki kurikulum tersendiri tentang mata pelajaran yang harus dipelajari oleh para siswanya. Namun secara umum, mata pelajaran bahasa Arab dengan segala cabang keilmuannya, merupakan mata pelajaran wajib yang menjadi ciri khas atau identitas suatu pesantren, bahkan beberapa pesantren berusaha untuk menerapkan wajibnya berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Maharah kalam atau keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh para pelajar bahasa Arab. Keterampilan ini diajarkan secara terpisah (mata pelajaran sendiri) pada pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia pada umumnya, meskipun ada beberapa pondok pesantren yang masih menggabungkannya dalam satu mata pelajaran bahasa Arab sebagaimana yang terjadi pada madrasah-madrasah di Indonesia. Adanya mata pelajaran khusus keterampilan berbicara ini tidak serta merta menjadikan siswa bisa berkomunikasi bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena orientasi pada setiap pondok pesantren yang berbeda, kurikulum yang berbeda, metode atau teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang berbeda, penerapan disiplin bahasa yang lemah, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten dibidangnya, minimnya buku ajar, rendahnya motivasi siswa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, banyak para siswa yang sudah mendalami bahasa Arab beserta cabang ilmunya bertahun-tahun, tapi belum memiliki kemampuan *kalam* yang baik. Inilah yang terjadi pada umumnya pada pondok pesantren yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

Mandailing Natal adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang memiliki 23 pondok pesantren dan tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Dari 23 pesantren yang ada, pondok Pesantren Izzur Risalah adalah pesantren yang sudah menerapkan wajib berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Sementara Pondok

¹ Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Tentang Kurikulum 2013" (Jakarta: MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA, 2013).

Pesantren Darut Tarbiyah, Darut Tauhid, Darul Ikhlas, dan beberapa pondok pesantren yang lain hanya menerapkan di dalam kelas yang disebut dengan mata pelajaran *Muhadatsah*. Berbeda lagi dengan Pondok Pesantren Musthofawiyah yang mengemas keterampilan tersebut dalam sebuah kegiatan tambahan saja bagi siswa seperti pelatihan pidato bahasa Arab, pelatihan Qiro'atul Kutub, pelatihan debat bahasa Arab, yang mana orientasi dari pelatihan ini adalah untuk mengikuti Perlombaan atau Musabaqah. Namun secara umum, pondok pesantren yang ada di kabupaten Mandailing Natal sangat berharap para siswanya memiliki keterampilan berbicara bahasa Arab yang baik, sebagaimana pondok pesantren yang sudah berhasil menerapkannya.

Keberhasilan Pondok Pesantren Izzur Risalah dalam menerapkan bahasa Arab bukan berarti pondok pesantren tersebut tidak mengalami beberapa kendala, hanya saja mereka bisa mengatasi dan menyelesaikannya dengan baik. Seperti buku yang digunakan misalnya *al-'Arabiyah Lin-Nasyi'in*, *Durusul Lughah Al-'Arabiyah*, dan *Tamrinat* yang digunakan dalam satu waktu ketika belajar *Muhadatsah* di kelas sepertinya kurang efektif, karena buku *al-'Arabiyah Lin-Nasyi'in* itu sendiri sudah memiliki latihan-latihan (*Tamrinat*) yang banyak, begitu juga dengan *Durusul Lughah Al-'Arabiyah*, selain itu perbedaan buku akan serta merta merubah urutan kompetensi yang akan dipelajari oleh setiap siswa, apalagi *al-'Arabiyah Lin-Nasyi'in* ditulis oleh orang Saudi, sedangkan *Durusul Lughah Al-'Arabiyah* ditulis oleh orang Indonesia. Perbedaan Negara ini akan membedakan perbedaan *tsaqafah* satu sama lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasser Abdullah Al-Ghali dan Abdul Hamid Abdullah bahwa dalam menyusun bahan ajar yang baik, salah satunya harus memperhatikan aspek budaya dan social².

Berdasarkan kekurangan, kelemahan, permasalahan, dan kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren sebagaimana yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk menghadirkan sebuah produk baru berupa bahan ajar pada pada pelajaran *maharah kalam* atau keterampilan berbicara untuk pondok pesantren yang ada di kabupaten Mandailing Natal, dengan harapan bahan ajar tersebut mampu memberikan solusi terhadap masalah atau kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren.

Beberapa tulisan ilmiah yang terkait dengan penelitian ini baik berupa skripsi, tesis maupun jurnal adalah Maria Ulfa Lubis yang mengkaji pengembangan bahan ajar keterampilan berbicara berdasarkan konsep tata bahasa atau grammar³, Ati Maryati menuliskan tentang bagaimana penerapan keterampilan berbicara di Pondok Pesantren al-Basyariyah Bandung⁴,

² Nasser Abdullah Al-Ghali, إفريقيا: الخرطوم: جامعة إفريقيا (اسس اعداد الكتب التعليمية لغير الناطقين بالعربية (العالمية - معهد اللغة العربية, 2006).

³ Maria Ulfa Lubis, "تطوير مادة تعليم مهارة الكلام على المنهج النحوي بمعهد دار الفلاح الإسلامي باتو جاوى الشرقية", (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

⁴ Ati Maryati, "Ta'lim Mahārat Al-Kalām Fī Ma'had Al-Basyariyyah Bandung," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 109–24.

Abdul Basid menjelaskan tentang proses pembelajaran maharah kalam dengan menggunakan teori multiple intelegensi⁵, Muhammad Ifan Alfian, menjelaskan bahwa maharah kalam adalah kemampuan mengungkapkan bunyi artikulasi atau kata-kata dalam mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara⁶, Fadlan Masykura Setiadi mengatakan bahwa keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) memiliki urgensi yang besar dalam pengajaran Bahasa Arab terutama untuk pembicara non-Arab⁷, Muhamad Hasyim yang mengembangkan bahan ajar keterampilan berbicara berdasarkan konsep budaya lokal⁸. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian atau kajian yang sudah ada sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting dilaksanakan demi eksistensi bahasa Arab di mata dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan yang mengikuti model prosedural yaitu model deskriptif yang meliputi langkah-langkah yang harus dilalui oleh peneliti⁹. Penelitian ini mengikuti pola ADDIE, sebagaimana yang dikemukakan oleh Reiser dan Molenda, model ini terdiri dari beberapa tahapan bertingkat yaitu analisis, desain, pengembangan, penerapan dan evaluasi¹⁰.

Adapun langkah-langkah atau prosedur yang dilalui oleh peneliti (sesuai dengan teori Reiser dan Molenda) adalah menganalisis kebutuhan, mendesain bahan ajar, uji ahli (menguji kelayakan produk kepada ahli bahasa dan isi), memperbaiki desain bahan ajar yang sudah diperiksa dan dikoreksi oleh para ahli, mengembangkan bahan ajar, menguji coba produk di lapangan (siswa kelas 1 Madrasa Aliyah Pondok Pesantren Darut Tarbiyah), dan mengevaluasi hasil kegiatan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, pemberian angket, tes (pre-test dan postest).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu analisis data kualitatif (observasi dan wawancara) dan analisis data kuantitatif (angket dan

⁵ Abdul Basid, "تدريس مهارة الكلام في ضوء نظرية الذكاءات المتعددة," *Jurnal Al-Ta'rib* 5, no. 2 (2017): 87–115.

⁶ Halimatus Sadiyah and Muhammad Ivan Alfian, "WhatsApp Small Groups Sebagai Media Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Masa Daring," *ARABIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 1 (2021): 1–22.

⁷ Fadlan Masykura Setiadi, "تعليم مهارة الكلام لغير الناطقين بالعربية (نظريا وتطبيقيا)," *إحياء العربية* 1, no. 2 (2015): 123–37.

⁸ Muhamad Hasyim, "تطوير مادة مهارة الكلام على أساس الثقافة المحلية الإسلامية," *ISLAMIKA* 1, no. 1 (2019): 78–96.

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, "Universitas Negeri Malang," *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi Ke Lima*, 2010.

¹⁰ Benny A Pribadi, *Desain Dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE* (Kencana, 2016).

tes). Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), tampilan data (data display), dan verifikasi (Verification).¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan rumusan masalah yang sudah dituliskan pada bab sebelumnya, yaitu bagaimana pengembangan bahan ajar maharah kalam di Pondok Pesantren Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal, dan bagaimana efektifitas penggunaan bahan ajar yang sudah dikembangkan pada siswa Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal.

A. Analisis Kebutuhan dan Problematika Pembelajaran Maharah Kalam di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal

Sebelum peneliti mendesain dan merancang bahan ajar, peneliti melakukan analisis kebutuhan dan problematika yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran Bahasa Arab khususnya maharah kalam (keterampilan berbicara) di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal, sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini:

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muhammad Alawi selaku pimpinan Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal, yang juga sebagai guru Bahasa Arab pada pondok tersebut. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren ini tidak hanya berfokus pada kemahiran berbicara atau maharah kalam saja, tapi siswa juga dituntut untuk menguasai tata bahasa arab (qawaid), kemampuan membaca (maharah qiraah), kemampuan menulis (maharah kitabah) dan kemampuan mendengar (maharah istima'). Namun dalam kehidupan sehari-harinya, para siswa sangat diharapkan mampu berbicara bahasa arab dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren. Oleh karena itu, pihak pesantren sangat mengapresiasi hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa arab dan penerapan maharah kalam dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

2. Realita Pembelajaran Maharah Kalam di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal

Bicara tentang maharah kalam, sebenarnya di pondok pesantren ini tidak akan di temukan dalam jam pelajaran atau maddah tersendiri, tapi maharah kalam masih berada dalam satu kesatuan pada mata pelajaran bahasa Arab, yang mana guru bahasa arab disini menggunakan buku

¹¹ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

“al-muhawarah al-haditsah bi al-lughati al-‘arabiyah” yang diterbitkan oleh darussagaf Surabaya karangan Sayyid Hasan bin Ahmad Baharun. Walaupun mata pelajarannya tidak bertuliskan maharah kalam atau muhadatsah, secara spesifik buku ini menggambarkan tentang muhadatsah atau maharah kalam, artinya pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren ini memang bertujuan untuk memahirkan siswa dalam berbicara bahasa arab. Oleh karena itu, secara umum siswa faham bahasa arab, tapi belum bisa dan masih malu untuk berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena banyaknya hiwar atau percakapan yang ada dalam buku ajar yang digunakan, sehingga siswa kesulitan untuk menghafal, memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tidak ada glosarium kosa kata baru beserta latihan yang dapat mendukung dan memberi semangat siswa untuk belajar mandiri.

Untuk mengetahui hal ini lebih jauh, peneliti mengajukan angket kepada para siswa tentang kondisi pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren, yang hasilnya menunjukkan bahwa 80 % siswa menyatakan bahwa pelajaran maharah kalam atau muhadatsah sangat menyenangkan, 62 % siswa menyatakan bahwa materi yang dipelajari dalam buku maharah kalam atau muhadatsah mudah difahami, 87 % siswa menyatakan bahwa buku paket yang digunakan kurang menarik, 79 % siswa menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, 65 % siswa menyatakan bahwa materi-materi yang dipelajari dalam buku terlalu tinggi, 89 % siswa menyatakan bahwa tata cara penulisan buku terlalu padat dan monoton, 60 % siswa menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam buku kurang sederhana, 63 % siswa menyatakan bahwa materi yang dipelajari bisa diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat dan motivasi siswa dalam belajar maharah kalam di pondok pesantren ini bagus, hanya saja mereka terkendala dibidang buku ajar dan materi yang disampaikan.

B. Desain Bahan Ajar Maharah Kalam di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal

Setelah peneliti mengetahui problematika dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren darut tarbiyah kabupaten mandailing natal, maka mulai mendesain bahan ajar maharah kalam untuk siswa kelas 1 madrasah aliyah. Dalam hal ini peneliti mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Reiser dan Molenda yang terkenal dengan model ADDIE. Model ini mencakup 5 langkah yaitu analisis, desain, pengembangan, penerapan, evaluasi¹². Adapun komponen bahan ajar yang di desain oleh peneliti adalah tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum dan khusus, petunjuk penggunaan buku bagi guru, materi yang

¹² Pribadi, *Desain Dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*.

diajarkan mencakup lima tema, setiap tema memiliki tiga hiwar atau percakapan, setiap hiwar masing-masing memiliki satu tadribat atau latihan (minimal). Sebelum mengemukakan hiwar, peneliti terlebih dahulu mengantarkan siswa pada pemahaman tentang pelajaran yang akan dibahas melalui gambar dari mufrodad atau kosakata yang baru, yang terkandung didalam hiwar.

Setelah peneliti mendesain bahan ajar, peneliti menemui validator atau ahli untuk menvalidasi dan menilai bahan ajar yang telah dibuat. Dalam hal ini peneliti menemui ibu Dr. Hafni Bustami, M.Ag yang merupakan dosen Bahasa Arab di UIN Imam Bonjol Padang sebagai ahli di bidang bahasa dan materi. Peneliti mengajukan bahan ajar yang sudah di desain beserta angket atau instrument penilaian bahan ajar, yang mana item angket nya adalah materi disajikan secara sederhana dan jelas, bahan ajar yang dibuat sesuai dengan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar, menggunakan bahasa yang benar dan baik, memilih judul-judul yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, kesesuaian materi dengan tingkat pengetahuan siswa, kesesuaian latihan dengan materi yang dipelajari, kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran maharah kalam, materi sesuai dengan kebutuhan siswa, materi disajikan secara sistematis.

Dari angket yang sudah diberikan dan dinilai oleh pakar atau ahli, peneliti menghitung bahwa nilai yang diperoleh adalah 96 %, ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berada pada tingkat “sangat baik”¹³. Selain itu, pakar/ahli/ validator menuliskan komentar dan saran secara umum bahwa pada dasarnya bahan ajar yang dibuat sudah layak dipakai sebagai buku ajar, namun harus merevisi dan memperbaiki terlebih dahulu beberapa kesalahan penulisan atau penggunaan kata seperti kata umum dan kata khusus nya, kosakata yang kurang populer, penggunaan tarkib atau susunan yang belum sesuai, tadribat yang masih sedikit dan terkadang tidak sesuai dengan hiwar, dan lain sebagainya.

Setelah peneliti mengajukan bahan ajar ke pakar dibidang bahasa dan materi, maka peneliti mengajukannya kepada ahli desain, dalam hal ini peneliti memilih bapak Dr. Mahyudin Ritonga, M.A yang merupakan direktur pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau juga termasuk salah satu penilai buku Kemenag tahun 2021. Adapun item angket yang diajukan kepada ahli bahasa adalah model pembelajaran berpusat pada peserta didik, konsistensi sistematika penyajian dalam kegiatan belajar, sistematis, runut, dan koheren, menarik minat baca dan rasa ingin tahu, adaptif terhadap tingkat perkembangan anak, kewilayahan, budaya, kearifan lokal dan perkembangan IPTEK, identitas buku, kata pengantar dan daftar isi, muatan materi, daftar rujukan, glosarium, teks mudah dibaca, sistematika penulisan teks sesuai dengan aturan

¹³ Sa'dun Akbar, “Instrumen Perangkat Pembelajaran” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

standar, gambar jelas dan menarik bagi pembaca, terdapat keterangan dan sumber dalam gambar, desain cover, halaman isi, dan ilustrasi, dan keterpaduan warna.

Dari angket yang sudah diberikan dan dinilai oleh pakar atau ahli, peneliti menghitung bahwa nilai yang diperoleh adalah 75 %, ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berada pada tingkat “cukup” atau bisa digunakan dalam pembelajaran dengan adanya perbaikan. Selain itu, pakar/ahli/ validator menuliskan komentar dan saran secara umum bahwa pada dasarnya bahan ajar yang dibuat harus memiliki kompetensi inti, kompetensi dasar, petunjuk penggunaan, buku, daftar isi, dan desain cover yang menarik, tapi secara umum bahan ajar yang dibuat baik dan layak untuk disebarluaskan dengan catatan perbaikan mayor. Penilaian, masukan dan kritikan yang sudah diberikan oleh ahli atau pakar sudah memberikan kontribusi yang banyak dan sangat bermanfaat bagi peneliti, dengan harapan bahan ajar yang dibuat bisa menjadi buku ajar yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Pengembangan Bahan Ajar Maharah Kalam di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal

Setelah peneliti melakukan penilaian atau validasi bahan ajar kepada para pakar, maka bahan ajar yang sudah di desain akan menjadi buku ajar yang baik dan siap untuk di aplikasikan di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten mandailing Natal. Buku ajar yang dikembangkan pada penelitian ini adalah buku ajar dengan menggunakan pendekatan psikologis dan sosial budaya, sebagaimana yang dituliskan oleh Nasser Abdullah bahwa Landasan budaya dan sosial, yaitu buku pendidikan harus memiliki materi yang menunjukkan kepedulian dengan budaya daerah, nasional, maupun global, sedangkan landasan psikologis, yaitu landasan yang memperhatikan sifat pelajar, tingkatan, usia pelajar, dan tahapan kesulitan pendidikan ¹⁴. Selain hal diatas, peneliti juga memperhatikan karakteristik buku ajar yang baik, mulai dari penyajian gambar, kejelasan materi, sistematis, dan lain-lain sebagaimana yang disebutkan oleh Nana Sudjana, bahwa buku yang baik itu harus sistematis, komunikatif, memiliki kaidah bahasa yang baik, terbaca, akurat, dan lain sebagainya ¹⁵.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam buku ajar ini adalah informasi tentang pelajaran, yang mencakup materi, tingkat atau sasaran buku, judul atau topic, metode, media, dan waktu pembelajaran. Adapun materi yang dikembangkan adalah tentang *Sakan, ad-dirasah, an-nazhafah, ar-riyadhah, al-ansyithah al-yaumiyah*. Berikutnya adalah tujuan pembelajaran, yang mencakup tujuan umum dan tujuan khusus, adapun tujuan umum dari buku ini adalah terbentuknya kepribadian muslim bagi para siswa hingga terinternalisasi dalam diri mereka akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan oleh rasulullah saw. Adapun tujuan khusus dalam

¹⁴ Al-Ghali, اسس اعداد الكتب التعليمية لغير الناطقين بالعربية.

¹⁵ Nana Sudjana, “Media Pengajaran,” 2009.

pembelajaran bahasa arab adalah memahami materi yang di ajarkan, dan paling utama adalah siswa memiliki keahlian di bidang berbicara (maharah kalam), membaca (maharah qira'ah), menulis (maharah kitabah), mendengar (maharah istima'). Dengan menguasai keempat maharah ini, atau minimal salah satunya, mereka akan menjadi siswa yang bermanfaat dan memiliki nilai di mata masyarakat. Selanjutnya adalah capaian pembelajaran, yang mencakup empat komponen, antara lain judul pembelajaran, pemberian kosakata baru beserta gambar pendukung, penjelasan judul atau topic pembelajaran, latihan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Setelah peneliti selesai menyelaikan perbaikan dan masukan dari para ahli (pakar), maka peneliti menguji coba kelayakan buku yang sudah dikembangkan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas buku yang di buat dalam pembelajaran Bahasa Arab pada siswa kelas 1 Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal.

D. Penerapan Buku Ajar Maharah Kalam di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal

Peneliti melaksanakan uji coba produk yang sudah dibuat untuk pembelajaran maharah kalam pada siswa kelas 1 Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 4 jam pelajaran. Sebelum peneliti menguji coba produk ini, peneliti melakukan Pre-Test di ruang belajar siswa kelas 1 Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal selama kurang lebih 60 menit, jenis ujian yang digunakan adalah ujian lisan karena bahan ajar yang dikembangkan tentang kemahiran berbicara (maharah kalam). Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam pembelajaran maharah kalam, dan dari pre-test tersebut peneliti memperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil ujian Pre-Test Siswa

No	Nama	Nilai
1	A	55
2	B	60
3	C	58
4	D	68
5	E	70
6	F	65
7	G	60
8	H	55
9	I	65
10	J	57
11	K	56
12	L	58
13	M	62
14	N	60
15	O	70
16	P	65

17	Q	72
18	R	60
19	S	62
20	T	59
21	U	63
22	V	67
23	W	60
24	X	60
25	Y	59
26	Z	63
27	AA	65
28	BB	60
29	CC	75
30	DD	71
31	EE	55
32	FF	60
33	GG	58
34	HH	60
35	II	55
36	JJ	60
37	KK	67

Dari tabel diatas peneliti melihat bahwa kemampuan siswa dalam maharah kalam masih kurang. Oleh karena itu peneliti melakukan uji coba buku ini dengan 1 tema yang berisi dengan 3 hiwar atau percakapan. Adapun yang melakukan uji coba produk ini adalah peneliti sendiri. Setelah uji coba produk selesai peneliti melakukan Post-Test untuk mengetahui sejauh mana efektifitas bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran maharah kalam, dan peneliti memperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Ujian Post-Test Siswa

No	Nama	Nilai
1	A	60
2	B	63
3	C	63
4	D	71
5	E	74
6	F	70
7	G	64
8	H	60
9	I	69
10	J	63
11	K	62
12	L	62
13	M	67
14	N	62
15	O	70
16	P	70
17	Q	77

18	R	66
19	S	66
20	T	64
21	U	67
22	V	67
23	W	60
24	X	60
25	Y	65
26	Z	68
27	AA	71
28	BB	65
29	CC	75
30	DD	73
31	EE	60
32	FF	64
33	GG	62
34	HH	65
35	II	62
36	JJ	65
37	KK	70

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan atau kemajuan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memberikan pengaruh yang positif dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya kemampuan berbicara para siswa kelas 1 Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal.

E. Evaluasi Buku Ajar Maharah Kalam di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal

Setelah peneliti melalui beberapa proses diatas, maka tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah evaluasi. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam berbicara bahasa Arab di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal. Tahapan ini bisa dilihat dari hasil Pre-Test dan Post-Test siswa kelas 1 Madrasah Aliyah dengan metode analisis uji t. uji t ini bertujuan untuk melihat perbedaan hasil dan nilai yang diperoleh siswa. Adapun hasil uji t yang di peroleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Penilaian Uji t

No	Nama (N)	X	Y	D = x-y	D ²
		Pre-Test	Post-Test		
1	A	55	60	-5	25
2	B	60	63	-3	9
3	C	58	63	-5	25
4	D	68	71	-3	9
5	E	70	74	-4	16
6	F	65	70	-5	25
7	G	60	64	-4	16
8	H	55	60	-5	25

9	I	65	69	-4	16
10	J	57	63	-6	36
11	K	56	62	-6	36
12	L	58	62	-4	16
13	M	62	67	-5	25
14	N	60	62	-2	4
15	O	70	70	0	0
16	P	65	70	-5	25
17	Q	72	77	-5	25
18	R	60	66	-6	36
19	S	62	66	-4	16
20	T	59	64	-5	25
21	U	63	67	-4	16
22	V	67	67	0	0
23	W	60	60	0	0
24	X	60	60	0	0
25	Y	59	65	-6	36
26	Z	63	68	-5	25
27	AA	65	71	-6	36
28	BB	60	65	-5	25
29	CC	75	75	0	0
30	DD	71	73	-2	4
31	EE	55	60	-5	25
32	FF	60	64	-4	16
33	GG	58	62	-4	16
34	HH	60	65	-5	25
35	II	55	62	-7	49
36	JJ	60	65	-5	25
37	KK	67	70	-3	9
Jumlah		2295	2442	$\sum D = -147$	$\sum D^2 = 717$
Nilai Rata-rata		62,02	66	-3,97	19,37

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa $\sum D = -147$, $\sum D^2 = 717$, untuk mengetahui standard deviasi, peneliti menghitung nilai tersebut dengan rumus:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{N}} = \sqrt{\frac{717}{37} - \frac{(-147)^2}{37}} = \sqrt{19,37 - (-3,97)^2}$$

$$= \sqrt{19,37 - 15,7609} = \sqrt{3,6091}$$

$$= 1,8997$$

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{1,8997}{\sqrt{37-1}} = \frac{1,8997}{\sqrt{36}} = \frac{1,8997}{6}$$

$$= 0,3166$$

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{-3,97}{0,3166} = -12,5394$$

Keterangan: tanda minus pada suatu bilangan bukanlah tanda aritmatika, melainkan tanda selisih antara kedua bilangan tersebut.

Dari perhitungan nilai diatas dapat diketahui bahwa perbedaan rata-rata (M_D) antara Pre-Test dan Post-Test adalah -3,97, simpangan baku (SD_D) adalah 1,8997, kesalahan standard (SE_{MD}) adalah 0,3166, nilai t_0 adalah 12,5394, dan nilai df adalah 36. Untuk mengetahui hasil uji t, maka nilai df (36) di bandingkan kedalam t tabel, nilai yang diperoleh pada tabel two-tailed test tingkat 5% adalah 2,0280, sedangkan pada tingkat 1% nilai yang diperoleh adalah 2,7194. Dari nilai ini dapat dilihat bahwa nilai t_0 yang diperoleh lebih besar dari pada nilai t yang ada pada tabel.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar maharah kalam memberikan pengaruh yang sangat baik bagi kemampuan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas 1 Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal. Tahapan akhir yang dilakukan peneliti adalah memberikan angket kepada para siswa kelas 1 Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan dan apresiasi mereka terhadap bahan ajar yang dikembangkan, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan “materi buku ini sangat mudah difahami” sebanyak 95 %, siswa yang menyatakan “materi yang diajarkan menarik dan sesuai dengan kebutuhan” sebanyak 93 %, siswa yang menyatakan “buku ini meningkatkan semangat saya dalam belajar bahasa Arab, khususnya maharah kalam” sebanyak 91 %, siswa yang menyatakan “gambar-gambar dan penjelasan yang ada dalam buku ini sangat menarik dan memudahkan saya dalam memahami materi”, sebanyak 93 %, siswa yang menyatakan “materi-materi yang diajarkan dimulai dari materi yang mudah difahami”, sebanyak 97 %, siswa yang menyatakan “Latihan-latihan dalam materi ini membantu saya dalam memahami materi” sebanyak 88 %, siswa yang menyatakan “Latihannya bervariasi dan menyenangkan” sebanyak 89 %, siswa yang menyatakan “Buku ini bisa membantu saya untuk belajar mandiri”, sebanyak 94 %.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab khususnya Maharah Kalam pada siswa kelas 1 Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal mengalami peningkatan. Dengan adanya buku ini, siswa mudah dalam memahami materi dan mudah untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Setelah peneliti mengembangkan bahan ajar maharah kalam, memvalidasi, lalu menguji cobakannya kepada siswa, maka peneliti telah menyelesaikan pengembangan bahan ajar maharah kalam untuk Madrasah Aliyah kelas dalam bentuk buku ajar yang berjudul “Mahir Berbicara Bahasa Arab”. Di dalam buku penulis melampirkan petunjuk penggunaan buku bagi guru,

kompetensi inti, kompetensi dasar, dan daftar glosarium. Adapun materi buku ini terdiri dari lima tema yaitu *sakan, dirasah, nazhafah, riyadhah, dan ansyithah yaumiah*, setiap tema memiliki tiga percakapan (hiwar), setiap hiwar memiliki satu tadribat (minimal). Sebelum memulai materi, buku ini menampilkan kosakata baru (mufradat) beserta gambarnya, yang tujuannya untuk menyampaikan siswa terhadap pemahaman materi. Buku ini disusun berdasarkan tsaqafah mahalliyah “budaya setempat”, dalam hal ini tsaqafah yang digunakan adalah tsaqafah (budaya) pesantren. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mempraktikkan bahasa Arab dan kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil angket dari para pakar (ahli) peneliti mendapatkan nilai 85,5 %, ini menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan sangat baik. Berdasarkan hasil angket yang disebar kepada siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 92,5 %. ini juga menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan mendapat respon pengaruh yang sangat baik bagi siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. “Instrumen Perangkat Pembelajaran.” Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Al-Ghali, Nasser Abdullah. *اسس اعداد الكتب التعليمية لغير الناطقين بالعربية. إفريقيا: الخرطوم: جامعة إفريقيا العالمية - معهد اللغة العربية, 2006*.
- Basid, Abdul. “تدريس مهارة الكلام في ضوء نظرية الذكاءات المتعددة.” *Jurnal Al-Ta'rib* 5, no. 2 (2017): 87–115.
- Hasyim, Muhamad. “تطوير مادة مهارة الكلام على أساس الثقافة المحلية الإسلامية.” *ISLAMIKA* 1, no. 1 (2019): 78–96.
- Indonesia, Menteri Agama Republik. “Peraturan Menteri Agama Tentang Kurikulum 2013.” Jakarta: MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA, 2013.
- Maryati, Ati. “Ta’līm Mahārat Al-Kalām Fī Ma’had Al-Basyariyyah Bandung.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 109–24.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. “Universitas Negeri Malang.” *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Edisi Ke Lima*, 2010.
- Pribadi, Benny A. *Desain Dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*. Kencana, 2016.
- Sadiyah, Halimatus, and Muhammad Ivan Alfian. “WhatsApp Small Groups Sebagai Media Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Masa Daring.” *ARABIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 1 (2021): 1–22.
- Setiadi, Fadhlān Masykura. “تعليم مهارة الكلام لغير الناطقين بالعربية (نظريا وتطبيقيا).” *إحياء العربية* 1, no. 2 (2015): 123–37.
- Sudjana, Nana. “Media Pengajaran,” 2009.
- Sugiyono, Dr. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.
- Ulfa Lubis, Maria. “تطوير مادة تعليم مهارة الكلام على المنهج النحوي بمعهد دار الفلاح الإسلامي باتو جاوى الشرقية.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.

Syaipuddin Ritonga, Zulpina, Isra Hayati Darman: Pengembangan Bahan Ajar Maharah Kalam di Pondok Pesantren Darut Tarbiyah Kabupaten Mandailing Natal